

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

##### 1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen.<sup>1</sup> Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat manusia sebagai makhluk sosial dalam penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama pembelajaran kooperatif.<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dengan cara siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka ketahui saat itu dan menutup

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.15

<sup>2</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.56

kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.<sup>3</sup> Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga belajar membantu anggota lain untuk memahami materi atau belajar. Keberhasilan pembelajaran kooperatif merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerjasama sesama anggota kelompok. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 2, yaitu:

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong menolonglah kamu atas kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong atas kejahatan dan dosa. (QS.Al-Maidah:2).<sup>4</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia harus saling bekerjasama dalam hal kebaikan.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan model pembelajaran kooperatif yang mengajarkan peserta didik untuk saling membantu dan bekerja sama dalam memahami materi.

Pengajaran oleh rekan sebaya (*peer theaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini

---

<sup>3</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktek*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 4

<sup>4</sup> Prof. H. Bustami A. Gani, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA JILID II JUZ 4,5,6*, (Semarang: PT. CITRA EFFHAR, 1993), hlm. 382

<sup>5</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 14

disebabkan karena latar belakang pengalaman (dalam pendidikan sering disebut *schemata*) para siswa mirip satu sama lainnya dibandingkan dengan *schemata* guru.<sup>6</sup> Dalam model pembelajaran kooperatif ini guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dari ide-ide yang dibangun peserta didik sendiri. Banyak jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti: *Think Pair Share*, *Jigsaw*, *STAD*, *NHT*, *Everyone is Theacher Here*, *Make a Match*, *Snowball Drilling*, dan lain-lain.

## 2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* adalah belajar kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya, dengan cara menyampaikan pendapat mereka pada saat berkumpul secara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar yang baik pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan

---

<sup>6</sup> Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 29

interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir, struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Salah satu penekanan dari model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota), interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan intelegensi interpersonal. Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat, dari orang lain juga termasuk dalam intelegensi. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan ketrampilan sosial (*social skill*). Komponen-komponen ketrampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan berkooperatif dan kolaboratif serta solidaritas.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 61-62

### 3. Unsur-unsur penting pembelajaran kooperatif

Unsur-unsur penting dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompok sukses.
- b. Interaksi antar siswa semakin meningkat. Hal ini terjadi karena seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.
- c. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak hanya sekedar membonceng pada hasil kerja teman kelompoknya.
- d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif siswa dituntut untuk belajar berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntun keterampilan khusus.
- e. Proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka mencapai tujuan dan membuat hubungan kerja yang baik.<sup>8</sup>

### 4. Pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*)

*Think Pair Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981. Metode ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau

---

<sup>8</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konteksual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 112

berfikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Manfaat TPS antara lain:

- a. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.<sup>9</sup>

Skill (kemampuan) yang umumnya dibutuhkan dalam metode ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas, gagasan orang lain dan *paraphrasing*.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 206

Perbedaan kelompok belajar kooperatif tipe TPS dan kelompok belajar biasa atau konvensional.

**Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kooperatif TPS dengan Konvensional**

<b>Kelompok Belajar Kooperatif tipe TPS</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Ada saling ketergantungan positif	Tidak ada saling ketergantungan
Tanggung jawab individu	Tidak ada tanggung jawab individu
Anggota kelompok heterogen	Anggota kelompok tidak heterogen
Kepemimpinan kolektif	Kepemimpinan tunggal
Bertanggung jawab terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok	Bertanggung jawab pada hasil belajar individu
Penekanan pada tugas dan kerja sama	Penekanan hanya pada tugas
Mempelajari ketrampilan secara langsung	Ketrampilan sosial diasumsikan dan tidak diajarkan
Pendidik mengobservasi dan memfasilitasi kelompok	Pendidik kurang memberikan bantuan pada kelompok
Ada suatu proses kerja oleh kelompok	Tidak ada proses kerja kelompok. <sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 207

<sup>11</sup> Jufri, A. Wahab, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), hlm. 115

5. Kelebihan dan Kelemahan metode *Think Pair Share* (TPS)
  - a. Kelebihan metode pembelajaran *Think Pair Share*
    - 1) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
    - 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
    - 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
    - 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
    - 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.
    - 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.
  - b. Kelemahan metode pembelajaran *Think Pair Share*
    - 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
    - 2) Lebih sedikit ide muncul.
    - 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.<sup>12</sup>

## **B. Hasil Belajar IPS**

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.<sup>13</sup> Belajar dapat membuat perubahan pada individu. Perubahan ini berupa pengalaman

---

<sup>12</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, ( Yogyakarta : ar-ruzz media, 2014), hlm. 208-212.

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2005), hlm. 2



tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil belajar yang akan dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Berkaitan dengan hasil belajar, dimana akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin baik melalui latihan maupun pengalaman untuk apa yang telah dipelajari.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Hamalik dalam buku yang ditulis oleh Kunandar menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.<sup>15</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sehingga menghasilkan perubahan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik setelah menerima pengalaman belajar.

Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang ditulis

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

<sup>15</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 62

oleh Suharsimi Arikunto yang membaginya dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>16</sup>

#### 1. Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognitif adalah peroleh, penataan dan penggunaan pengetahuan. Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan, yaitu:

- a. Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- b. Strategi meyakini arti penting isi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam pelajaran tersebut.<sup>17</sup>

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).<sup>18</sup>

#### 2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yaitu: menerima (*receiving*), menjawab

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 117

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 50

<sup>18</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 103-113

(*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*), dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Hasil belajar ranah afektif tampak pada tingkah laku siswa, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan hubungan sosial lainnya baik di sekolah maupun diluar sekolah.

### 3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan erat dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan badan. Ada 6 aspek dalam ranah psikomotor, yaitu: gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan *interpretative*.<sup>19</sup>

Ketiga ranah tersebut yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru, karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri siswa.

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 22

- b. Menambah keyakinan dan kemampuan siswa. Dalam artian siswa mengetahui kemampuan dirinya, percaya bahwa siswa mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila berusaha.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi siswa, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar mandiri dan mengembangkan kreativitas.
- d. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.<sup>20</sup>

Proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasilnya proses pembelajaran. Ada faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi adalah kurikulum dan bahan pelajaran. Guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi ini sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil belajar, karena rancangan inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi dalam diri peserta didik. Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti berharap dengan pembelajaran

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 56-57

kooperatif *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi peninggalan sejarah Indonesia.

Selain faktor diatas, masih ada lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap peserta didik. Slameto menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang meliputi: Faktor biologis, Faktor psikologis, Faktor kelelahan.<sup>21</sup>
2. Faktor-faktor yang berasal dari luar individu disebut faktor eksternal, yang meliputi: Faktor keluarga, Faktor sekolah (meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan disiplin di sekolah), dan Faktor masyarakat (meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jika lingkungan belajar siswa adalah terpelajar, maka siswa akan terpengaruh dan terdorong untuk lebih belajar).<sup>22</sup>

Hasil belajar peserta didik diperoleh dengan cara melakukan tes atau evaluasi hasil belajar. Alat untuk mengukur hasil belajar ini disebut juga dengan instrumen

---

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 56-62

<sup>22</sup> Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 142

penilaian. Instrumen penilaian merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru/penilai untuk mengumpulkan data tentang karakteristik siswa dengan cara melakukan pengukuran. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menilai hasil belajar siswa. Instrumen hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Teknik Evaluasi Tes

Secara etimologis istilah tes berasal dari bahasa latin “*testum*” yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam konteks pendidikan dan psikologi, istilah tes dikonotasikan sebagai alat atau prosedur sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku.<sup>23</sup>

Tes diartikan sebagai teknik atau instrumen yang harus dijawab, atau tugas yang harus dilaksanakan secara khusus untuk mengetahui potensi, kemampuan dan ketrampilan peserta didik sehingga menghasilkan data atau skor yang dapat diinterpretasikan. Teknik dan instrumen ini dapat digunakan secara efektif dalam pengukuran terhadap tujuan pembelajaran pada ranah kognitif.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 1-2

<sup>24</sup> Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 43-44

## 2. Teknik Evaluasi Non Tes

Instrumen non tes yaitu berupa pedoman observasi, *check list*, *rating scale*, angket dan rubrik. Angket dapat berupa skala sikap (*attitude scale*) maupun laporan pribadi (*self report*).<sup>25</sup>

Pada intinya hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk tingkah laku untuk mencapai tujuan. Hasil belajar merupakan evaluasi dari proses pembelajaran. Setiap hasil belajar akan menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi pokok peninggalan sejarah Indonesia. Ranah kognitif dari soal evaluasi tes berbentuk pilihan ganda, sedangkan ranah afektif dan psikomotor dari penilaian aktivitas siswa berupa diskusi dengan menggunakan lembar observasi.

## C. Hakikat IPS

### 1. Pengertian IPS

IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar,

---

<sup>25</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 89-90

menengah dan perguruan tinggi. Somantri mendefinisikan Pendidikan IPS dalam dua jenis, yakni pendidikan IPS untuk persekolahan dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi, sebagai berikut

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>26</sup>

Perbedaan dari dua definisi tersebut terletak pada istilah “penyederhanaan” untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan untuk perguruan tinggi dengan istilah “seleksi”. Istilah penyederhanaan digunakan pada pendidikan dasar dan menengah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik sedangkan tingkat kesukaran untuk perguruan tinggi sama dengan tingkat kesukaran perguruan tinggi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sapriya. *Pendidikan IPS*, (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008), hlm. 9

<sup>27</sup> Sapriya. *Pendidikan IPS*, hlm. 9



## 2. Tujuan IPS

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan terampil mengatasi masalah yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.<sup>28</sup> Tujuan mata pelajaran IPS untuk jenjang SD/MI ditetapkan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.<sup>29</sup>

## D. Kajian Materi

### 1. Peninggalan Sejarah

Sejarah dapat diartikan sebagai cerita tentang kehidupan masa lalu. Dengan belajar sejarah kita dapat mengetahui kehidupan manusia masa lampau. Kita bisa menggambarkan kehidupan manusia melalui peninggalan-

---

<sup>28</sup> Drs. Ahmad Susanto, M.Pd., *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 145

<sup>29</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 194

peninggalan sejarah yang ditemukan. Peninggalan sejarah itu disebut sumber sejarah. Ada beberapa sumber sejarah, yakni:

- a. Sumber lisan, merupakan cerita lisan dari pelaku atau saksi peristiwa sejarah
- b. Sumber tulisan, merupakan keterangan tertulis mengenai suatu peristiwa sejarah.
- c. Sumber benda, merupakan benda-benda peninggalan masa lalu.
- d. Adat atau budaya, berupa kebiasaan yang berasal dari nenek moyang dan berlaku secara turun temurun dalam masyarakat.<sup>30</sup>

## 2. Kerajaan Hindu Budha di Indonesia

Agama Hindu dan Budha diperkirakan masuk ke Indonesia sejak abad pertama Masehi. Jalur masuknya agama tersebut ke Indonesia adalah melalui perdagangan. Penyebaran agama Hindu Budha semakin berkembang setelah munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Budha di Indonesia. Hal itu dapat terlihat dari budaya dan tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat. Selain itu, ajaran Hindu Budha juga mempengaruhi bentuk bangunan dan peninggalan kerajaan-kerajaan tersebut.

Kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Budha antara lain Kutai di Kalimantan Timur. Tarumanegara di Jawa Barat,

---

<sup>30</sup> Arsyad Umar, dkk. *IPS Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 83-84

Mataram Kuno di Jawa Tengah, Sriwijaya di Riau, Kerajaan Kediri di Jawa Timur, Singasari di Jawa Timur, Pajajaran di Jawa Barat dan Majapahit di Jawa Tengah.

### 3. Kerajaan Islam di Indonesia

Agama Islam masuk ke Indonesia pada awalnya melalui kegiatan perdagangan. Dalam waktu singkat, agama Islam dapat menyebar ke seluruh Nusantara. Para pedagang itu berasal dari Persia, Gujarat, Arab dan Mesir. Cara penyiaran agama Islam melalui perdagangan, perkawinan, kunjungan guru-guru ke desa-desa dan mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren.

Masuknya ajaran Islam melahirkan kesultanan-kesultanan Islam. Berikut ini kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara: Samudra Pasai, Kesultanan Aceh, Kesultanan Demak, Kesultanan Banten, Kesultanan Ternate Tidore, Kesultanan Gowa Talo, dll.

### 4. Jenis-jenis Peninggalan Sejarah

#### a. Candi

Istilah candi berasal dari salah satu nama Durga (Dewa Maut), yaitu Candika. Candi berfungsi untuk memuliakan orang yang telah meninggal dunia, khususnya para raja dan orang-orang terkemuka. Beberapa candi peninggalan budaya Hindu-Budha di Indonesia, antara lain:

- 1) Candi Portibi, terletak di daerah Padang Balok, Gunung Tua di Provinsi Sumatra Utara. Candi ini adalah peninggalan Kerajaan Panai pada masa penyebaran agama Hindu tahun 1039.
- 2) Candi Muara Takus, terletak di daerah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dibangun pada masa Kerajaan Sriwijaya sekitar abad 9-10 Masehi sebagai tempat pemujaan penganut agama Budha Mahayana.
- 3) Candi Borobudur, terletak di Muntilan. Didirikan pada masa kekuasaan keturunan Syailendra tahun 824 Masehi (746 saka). Raja Syailendra menganut agama Budha Mahayana.
- 4) Candi Prambanan, terletak di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Didirikan pada abad ke-8 yaitu pada masa Kerajaan Hindu Mataram.
- 5) Candi Penataran, terletak di Kota Blitar Jawa Timur. Didirikan pada masa Kerajaan Majapahit tahun 1350.<sup>31</sup>

b. Prasasti

Prasasti disebut juga batu tertulis. Prasasti biasanya menulis peristiwa-peristiwa penting yang dialami suatu kerajaan. Tujuannya adalah mengabadikan

---

<sup>31</sup> Arsyad Umar, dkk. *IPS Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 85-87

peristiwa penting yang dialami raja atau kerajaan. Beberapa prasasti peninggalan budaya Hindu-Budha di Indonesia, yakni: Prasasti Adityawarman di Sumatra Barat, Prasasti Ciaruteun di tepi sungai Cisadane Bogor Jawa Barat, dan Prasasti Mulawarman di Kutai Kalimantan Timur.

c. Benteng

Benteng-benteng yang ada di Indonesi merupakan peninggalan zaman kolonial. Pada waktu itu benteng dibangun sebagai daerah pertahanan. Beberapa benteng yang masih dapat disaksikan hingga sekarang, yakni: Benteng Marlborough di Provinsi Bengkulu, Benteng Fort de Kock di Bukittinggi Sumatera Barat, Benteng Otanah di Gorontalo, dan Benteng Fort Rotterdam di Makasar.

d. Masjid

Masjid banyak ditemukan di Indonesia. Adanya masjid ini membuktikan pengaruh Islam ada sejak dahulu. Masjid-masjid ini digunakan untuk keperluan ibadah hingga sekarang, diantaranya: Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh, Masjid Raya Medan di Medan Sumatera Utara, Masjid Agung Banten, Masjid Demak di Kota Demak Jawa Tengah, dan Masjid Sultan Suriansyah di Kalimantan.

e. Bangunan peninggalan lainnya

Bangunan bersejarah lainnya yang ada di Indonesia antara lain: Istana Maemun di Medan Sumatera Utara, Istana Siak di Riau, Rumah kediaman Bung Karno, Istana Negara, Gedung Sate di Bandung Jawa Barat, dan Keraton Yogyakarta.<sup>32</sup>

5. Ciri-ciri Peninggalan Sejarah

Perkembangan sejarah suatu bangsa dapat diklarifikasikan berdasarkan periode atau masa. Secara sederhana pembagian periode sejarah Indonesia terdiri dari:

- a. Zaman batu. Pada zaman ini kehidupan manusia masih sangat sederhana, peralatan yang digunakan kebanyakan dari batu, maka dari itu pada zaman tersebut dinamakan zaman batu.
- b. Zaman logam. Pada zaman ini manusia sudah menggunakan logam seperti: perunggu, besi, emas dan perak digunakan untuk peralatan sehari-hari.
- c. Zaman Hindu-Budha. Masyarakat mulai mengenal bentuk-bentuk kerajaan dan sistem pemerintahan. Sisa peninggalan masa Hindu-Budha masih dapat disaksikan hingga sekarang.

---

<sup>32</sup> Arsyad Umar, dkk. *IPS Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 87-93

- d. Zaman Islam. Pada masa ini pengaruh Islam telah dirasakan, kehidupan masyarakat mulai menggunakan cara-cara Islam.
- e. Zaman Kolonial. Bangsa kolonial Eropa dan Jepang telah meninggalkan pengaruh di Indonesia. Bahasa, pakaian dan pendidikan orang Indonesia dipengaruhi pada masa ini.
- f. Zaman Indonesia modern. Zaman setelah kemerdekaan hingga sekarang.<sup>33</sup>

#### 6. Menjaga Kelestarian Peninggalan Sejarah

Berbagai peninggalan sejarah berupa bangunan harus dijaga dan dirawat, kebersihannya juga harus kita jaga. Benda-benda seperti: fosil, prasasti, dan dokumen kita simpan di museum untuk menjaga kelestarian sejarah.

Memelihara kelestarian peninggalan sejarah dapat dijadikan objek penelitian sehingga kita bisa mengetahui alur sejarah atau merangkai sejarah masa lalu dengan lebih akurat. Peninggalan sejarah yang terawat dapat dijadikan sebagai objek wisata.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Arsyad Umar, dkk. *IPS Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 93-94

<sup>34</sup> Arsyad Umar, dkk. *IPS Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 95

## E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini yaitu skripsi yang ditulis oleh:

1. Irwahyuni, Judul “Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Alat Peraga pada Siswa Kelas IV MI Ma’arif Ngliseng. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV MI Ma’arif Ngliseng yang berjumlah 17 siswa. Data-data yang dikumpulkan berupa data aktivitas dan hasil belajar matematika (sebelum tindakan dan evaluasi), hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Ma’arif Ngliseng mengalami peningkatan yang signifikan. Pada saat sebelum tindakan aktivitas siswa dalam pembelajaran rendah dan jumlah siswa yang tuntas hanya 10 siswa atau sebesar 58,82 %. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan menunjukkan 65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Pada siklus I aktivitas siswa meningkat dan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 13 siswa atau sebesar 76,47 %. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 71,76 dengan nilai



tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Pada siklus II aktivitas siswa dalam pembelajaran semakin meningkat dan ada 17 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM atau sebesar 100 %. Nilai rata-rata siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang sangar baik yaitu menjadi 82,35 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV di MI Ma'arif Ngliseng Muntuk Dlingo Bantul.<sup>35</sup>

2. Nafisatun Miswaroh NIM 053711408, Judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Materi Minyak Bumi antara siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) kelas X MA Futuhiyah 2 Mranggen Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar Kimia pada materi Minyak Bumi di kelas X MA Futuhiyah 2 Mranggen antara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model NHT adalah sebesar 65,086 sedang rata-rata hasil belajar peserta didik yang model pembelajarannya menggunakan model TPS adalah sebesar 72,366. Dari uji

---

<sup>35</sup> Irwahyuni (NIM: 09481058), *Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan Alat Peraga pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Ngliseng Tahun Pelajaran 2012/2013*, Sripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t-test dihasilkan t hitung sebesar 2,989 dan t tabel sebesar 1,99 taraf signifikan 5%, maka  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS lebih baik dari pada model pembelajaran NHT pada mata pelajaran Kimia materi Minyak Bumi pada peserta didik kelas X MA Futuhiyah 2 Mranggen.<sup>36</sup>

3. Arif Rachman, NIM : 113511068, Judul “Penerapan Teori Polya Berbantuan Lembar Kerja dengan Model *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIIIA MTs Thoriqotul Ulum pada Materi Garis Singgung Lingkaran Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian teori polya berbantuan lembar kerja dengan model *Think Pair Share* rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada pra siklus rata-ratanya adalah 52,15. Pada tahap siklus I memperoleh 60,33, dan pada siklus II memperoleh 69,67.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Nafisatun Miswaroh, NIM. 053711408, *Studi Komparasi Hasil Belajar Materi Minyak Bumi antara siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dan Think Pair Share (TPS) kelas X MA Futuhiyah 2 Mranggen Tahun Ajaran 2009/2010*, Skripsi Jurusan Kimia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010

<sup>37</sup> Arif Rachman, NIM. 113511068, *Penerapan Teori Polya Berbantuan Lembar Kerja dengan Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIIIA MTs Thoriqotul Ulum pada Materi Garis Singgung Lingkaran Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan Matematika Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang, 2015

Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu: Kajian pustaka no.1, metode TPS diterapkan pada pelajaran Matematika kelas IV MI/SD. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menyimpulkan bahwa TPS dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Matematika kelas IV.

Kajian pustaka no.2, metode TPS dibandingkan dengan metode NHT diterapkan pada pelajaran Kimia kelas X MA/SMA. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian kuantitatif eksperimen yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode TPS lebih baik/efektif dibandingkan dengan menggunakan metode NHT.

Kajian pustaka no.3, metode TPS diterapkan pada pelajaran Matematika VIII MTs/SMP. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Berdasarkan kajian pustaka no 1, 2, dan 3 maka persamaan penelitian ini yaitu menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think Pair Share)* sebagai model pembelajaran. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek di kelas IV (sedangkan penelitian diatas objeknya kelas VI, X dan VIII) , lokasi di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang( sedangkan penelitian diatas di MI Nglisep Bantul, MA Futuhiyah Mranggen, dan MTs Thoriqul Ulum), dan

waktu penelitian pada Tahun Ajaran 2016/2017 (sedangkan pada penelitian diatas pada Tahun Ajaran 2014/2015, Tahun Ajaran 2009/2010, dan Tahun Ajaran 2014/2015). Peneliti ingin mengetahui apakah metode *TPS (Think Pair Share)* efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS materi pokok peninggalan sejarah di Indonesia kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017?

Peneliti memilih metode *think pair share* untuk materi peninggalan sejarah di Indonesia karena pada materi tersebut lebih banyak menggunakan pengalaman peserta didik dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengalaman setiap peserta didik dalam lingkungan kehidupan ini berbeda-beda. Maka dari itu dengan memilih metode ini peneliti berharap agar peserta didik ketika berada dalam satu kelompok dapat bertukar informasi pengalaman dalam lingkungan kehidupan sehari-harinya dan terbiasa bekerjasama dalam sebuah kelompok. Ketika bekerjasama dalam sebuah kelompok peserta didik diharapkan memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain. Karena pada hakikatnya manusia itu merupakan makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu peserta didik dari usia dini harus sudah diajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain.

## **F. Rumusan Hipotesis**

Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>38</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi pokok peninggalan sejarah Indonesia pada peserta didik kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 63